

Analisis Determinan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone

Andi Abu Bakar
(Staf Pemerintah Kabupaten Bone)
Email: abu_andi_12@yahoo.com

Abstract

This study aimed to analyze the factors determinant in the implementation of community empowerment policy in Bone regency. Policy National Program for Community Empowerment, (PNPM) rural area experienced various obstacles in its implementation which is characterized by the involvement of the community is not optimal in its implementation of development in rural area as well as the objectives of the program have not been realized as public expectations. The factors supporting the program are: active community involvement in the process of identifying and fixing problems; the effectiveness of the achievement of the benefits of the activity, the benefits of participation RTM, and the benefits of evaluation. The factors inhibiting the program are: non-involvement in the community the planning and establishment of training, the planning and establishment of socialization, planning needs, and the evaluation plan; lack of community involvement in the planning, establishment, and implementation of activities, implementation of the training, address the problem, the implementation of socialization, planning, determination, and participation RTM, the establishment and provision of programs, the establishment and implementation of the evaluation.

Keywords: *community involvement, effectiveness, empowerment program.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-Faktor determinan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Kebijakan PNPM mandiri pedesaan mengalami berbagai hambatan yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat yang belum optimal serta tujuan program belum tercapai sesuai harapan. Adapun faktor-faktor pendukung yaitu: keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi dan penetapan masalah; dan efektifitas pencapaian dari manfaat kegiatan, manfaat partisipasi RTM, dan manfaat evaluasi. Sedangkan faktor-faktor penghambat yaitu: tidak terlibatnya masyarakat dalam perencanaan dan penetapan pelatihan, perencanaan dan penetapan sosialisasi, perencanaan kebutuhan, dan perencanaan evaluasi; rendahnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, penetapan, dan pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, mengatasi masalah, pelaksanaan sosialisasi, perencanaan, penetapan, dan partisipasi RTM, penetapan dan penyediaan kebutuhan program, penetapan dan pelaksanaan evaluasi.

Kata kunci: *keterlibatan masyarakat, efektifitas, program pemberdayaan.*

PENDAHULUAN

Pencapaian tujuan pelaksanaan PNPM Mandiri yaitu peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat ternyata belum memenuhi harapan publik dan masih terdapat permasalahan yang serius dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan kecenderungan belum berhasil dalam pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan data kemiskinan oleh BPS melalui Program Pendataan Layanan Sosial (PPLS-BPS) yang menunjukkan data kemiskinan di Kecamatan Tanete Riattang Timur tahun 2008 tercatat sebanyak 1.502 Rumah Tangga Miskin (RTM) dan pada tahun 2011 sebanyak 3.013 atau bertambah sebanyak 1.511 RTM. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Tanete Riattang Timur terjadi penambahan RTM sebanyak 100.59%.

Mengacu pada data PPLS-BPS tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui PNPM Mandiri Perdesaan yang dilaksanakan guna percepatan penanggulangan kemiskinan di Kecamatan Tanete Riattang Timur dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 8.250.000.000 sejak tahun 2009 s.d 2011, belum tercapai sesuai dengan tujuan program. Berdasarkan data tersebut, maka diperlukan analisis terhadap proses pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan, untuk menganalisis faktor-faktor apa yang menentukan keberhasilan PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur.

Berdasarkan temuan penelitian, maka data PPLS-BPS tidak akurat karena PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur tidak gagal, walaupun tingkat pencapaiannya belum sesuai dengan apa

yang diharapkan. PNPM Mandiri Perdesaan telah memberikan kontribusi berupa peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja, walaupun kontribusinya masih rendah karena manfaatnya belum dirasakan oleh seluruh RTM.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi segenap komponen yang terkait, utamanya bagi pihak penyedia data kemiskinan untuk menyempurnakan system dan mekanisme pendataan kemiskinan, sehingga di masa depan dapat tersaji data kemiskinan yang akurat dan *up to date*. Penyajian data kemiskinan adalah barometer keberlanjutan dan kesinambungan program (*sustainable*), sebab apabila penyajian data kemiskinan tidak akurat maka akan berdampak pada kebijakan untuk melanjutkan atau menghentikan program, sementara di level masyarakat grass root sangat membutuhkan program ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Peneliti akan menggambarkan keadaan yang sebenarnya (naturalistik) di lapangan dengan membandingkan suatu kejadian, kegiatan, dan produk dengan standar dan program PNPM Mandiri Perdesaan. Instrumen penelitian menggunakan model evaluasi CIPPO yang menjadi alat analisis terhadap kebijakan PNPM Mandiri Perdesaan yang diwakili oleh dimensi model pemberdayaan seven empowerment (7E), sebagaimana digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1
Hubungan Model CIPPO dan Model Seven Empowerment (7E)

	<i>E1 Envision</i>	<i>E2 Educate</i>	<i>E3 Eliminate</i>	<i>E4 Express</i>	<i>E5 Enthuse</i>	<i>E6 Equip</i>	<i>E7 Evaluate</i>
Context (C)	Perencanaan Kegiatan (C-E1)	Perencanaan Pelatihan (C-E2)	Identifikasi Masalah (C-E3)	Perencanaan Sosialisasi (C-E4)	Perencanaan Partisipasi RTM (C-E5)	Perencanaan Kebutuhan (C-E6)	Perencanaan Evaluasi (C-E7)
Input (I)	Penetapan Kegiatan (I-E1)	Penetapan Pelatihan (I-E2)	Penetapan Masalah (I-E3)	Penetapan Sosialisasi (I-E4)	Penetapan Partisipasi RTM (I-E5)	Penetapan Kebutuhan (I-E6)	Penetapan Evaluasi (I-E7)
Process (P1)	Pelaksanaan Kegiatan (P1-E1)	Pelaksanaan Pelatihan (P1-E2)	Mengatasi Masalah (P1-E3)	Pelaksanaan Sosialisasi (P1-E4)	Partisipasi RTM (P1-E5)	Penyediaan Kebutuhan (P1-E6)	Pelaksanaan Evaluasi (P1-E7)
Product (P2)	Hasil Kegiatan (P2-E10)	Hasil Pelatihan (P2-E2)	Hasil Mengatasi Masalah (P2-E3)	Hasil Sosialisasi (P2-E4)	Hasil Partisipasi RTM (P2-E5)	Hasil Penyediaan Kebutuhan (P2-E6)	Hasil Evaluasi (P2-E7)
Outcome (O)	Manfaat Kegiatan (O-E1)	Manfaat Pelatihan (O-E2)	Manfaat Mengatasi Masalah (O-E3)	Manfaat Sosialisasi (O-E4)	Manfaat Partisipasi RTM (O-E5)	Manfaat Penyediaan Kebutuhan (O-E6)	Manfaat Evaluasi (O-E7)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur seperti pada tabel 2.

Tabel 2
Faktor Pendukung Pelaksanaan PNPM Mandiri

	<i>E1 Envision</i>	<i>E2 Educate</i>	<i>E3 Eliminate</i>	<i>E4 Express</i>	<i>E5 Entheus</i>	<i>E6 Equip</i>	<i>E7 Evaluate</i>
Context (C)			Identifikasi Masalah (C-E3)				
Input (I)			Penetapan Masalah (I-E3)				
Process (P1)							
Product (P2)							
Outcome (O)	Manfaat Kegiatan (O-E1)				Manfaat Partisipasi RTM (O-E5)		Manfaat Evaluasi (O-E7)

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka faktor-faktor pendukung PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur antara

lain: pertama, indikator (C-E3) atau identifikasi masalah, yaitu hubungan antara variabel evaluasi contex dengan variabel

pemberdayaan eliminate, bahwa masyarakat terlibat dalam indentifikasi masalah yang menghambat pemberdayaan masyarakat; kedua, indikator (I-E3) atau penetapan masalah, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *eliminate*, bahwa masyarakat telah terlibat dalam menetapkan masalah yang menghambat pemberdayaan masyarakat; ketiga, indikator (O-E1) atau manfaat pelaksanaan kegiatan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *outcome* dengan variabel pemberdayaan *envision*, bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat bermanfaat terhadap pencapaian tujuan program; keempat, indikator (O-E5) atau manfaat partisipasi RTM, yaitu hubungan antara variabel evaluasi outcome dengan variabel pemberdayaan *enthuse*, bahwa partisipasi RTM dalam pemberdayaan masyarakat ber-

manfaat dalam pencapaian tujuan program; kelima, indikator (O-E7) atau manfaat evaluasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *outcome* dengan variabel pemberdayaan *evaluate*, bahwa evaluasi pemberdayaan masyarakat bermanfaat dalam pencapaian tujuan program; Secara konseptual-teoritis, belum ada kesepakatan di antara ilmuwan dalam memberikan definisi yang baku tentang kepemimpinan dan pemerintahan. Tidak adanya kesepakatan tersebut lebih disebabkan para ahli mengkaji dan menganalisis sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing dan dipengaruhi oleh kondisi zaman yang menyertainya.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur seperti dalam tabel 3.

Tabel 3
Faktor Penghambat Pelaksanaan PNPM Mandiri

	E1 Envision	E2 Educate	E3 Eliminate	E4 Express	E5 Entheus	E6 Equip	E7 Evaluate
Contex (C)	Perencanaan Kegiatan (C-E1)	Perencanaan Pelatihan (C-E2)		Perencanaan Sosialisasi (C-E4)	Perencanaan Partisipasi RTM (C-E5)	Perencanaan Kebutuhan (C-E6)	Perencanaan Evaluasi (C-E7)
Input (I)	Penetapan Kegiatan (I-E1)	Penetapan Pelatihan (I-E2)		Penetapan Sosialisasi (I-E4)	Penetapan Partisipasi RTM (I-E5)	Penetapan Kebutuhan (I-E6)	Penetapan Evaluasi (I-E7)
Process (P1)	Pelaksanaan Kegiatan (P1-E1)	Pelaksanaan Pelatihan (P1-E2)	Mengatasi Masalah (P1-E3)	Pelaksanaan Sosialisasi (P1-E4)	Partisipasi RTM (P1-E5)	Penyediaan Kebutuhan (P1-E6)	Pelaksanaan Evaluasi (P1-E7)
Product (P2)	Hasil Kegiatan (P2-E1)	Hasil Pelatihan (P2-E2)	Hasil Mengatasi Masalah (P2-E3)	Hasil Sosialisasi (P2-E4)	Hasil Partisipasi RTM (P2-E5)	Hasil Penyediaan Kebutuhan (P2-E6)	Hasil Evaluasi (P2-E7)
Outcome (O)		Manfaat Pelatihan (O-E2)	Manfaat Mengatasi Masalah (O-E3)	Manfaat Sosialisasi (O-E4)		Manfaat Penyediaan Kebutuhan (O-E6)	

Berdasarkan tabel di atas, maka faktor-faktor penghambat PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur antara lain: pertama, indikator C-E1 atau perencanaan kegiatan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *contex* dengan

variabel pemberdayaan *envision*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan kegiatan masih kurang, rendah, atau terbatas; kedua, indikator (C-E2) atau perencanaan pelatihan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *contex* dengan vari-

abel pemberdayaan *educate*, bahwa masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan pelatihan; ketiga, indikator (C-E4) atau perencanaan sosialisasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *contex* dengan variabel pemberdayaan *express*, bahwa masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan sosialisasi; keempat, indikator (C-E5) atau perencanaan partisipasi RTM, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *contex* dengan variabel pemberdayaan *entheus*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam merencanakan partisipasi RTM masih kurang, rendah, atau terbatas; kelima, indikator (C-E6) atau perencanaan perencanaan kebutuhan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *contex* dengan variabel pemberdayaan *equip*, bahwa masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan kebutuhan program; keenam, indikator (C-E7) atau perencanaan evaluasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *contex* dengan variabel pemberdayaan *evaluate*, bahwa masyarakat tidak terlibat dalam perencanaan evaluasi; ketujuh, indikator (I-E1) atau penetapan kegiatan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *envision*, bahwa keterlibatan masyarakat pada pengambilan keputusan dalam penetapan kegiatan masih kurang, rendah, atau terbatas; kedelapan, indikator (I-E2) atau penetapan pelatihan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *educate*, bahwa masyarakat tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terhadap menetapkan pelatihan; kesembilan, indikator (I-E2) atau penetapan sosialisasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *express*, bahwa masyarakat tidak terlibat pada pengambilan keputusan dalam menetapkan sosialisasi; kesepuluh, indikator I-E5 atau penetapan partisipasi RTM, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *entheus*, bahwa keterlibatan

masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap penetapan partisipasi RTM masih kurang, rendah, atau terbatas; kesebelas, indikator I-E6 atau penetapan kebutuhan program, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *equip*, bahwa keterlibatan masyarakat pada pengambilan keputusan dalam menetapkan kebutuhan program masih kurang, rendah, atau terbatas; kedua belas, indikator I-E7 atau penetapan evaluasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi input dengan variabel pemberdayaan *evaluate*, bahwa keterlibatan masyarakat pada pengambilan keputusan dalam menetapkan evaluasi masih kurang, rendah, atau terbatas; ketiga belas, indikator P1-E1 atau pelaksanaan kegiatan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi process dengan variabel pemberdayaan *envision*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan masih kurang, rendah, atau terbatas; keempat belas, indikator P1-E2 atau pelaksanaan pelatihan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *process* dengan variabel pemberdayaan *educate*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan, masih kurang, rendah, atau terbatas; kelima belas, indikator P1-E3 atau mengatasi masalah, yaitu hubungan antara variabel evaluasi process dengan variabel pemberdayaan *eliminate*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam mengatasi masalah yang menghambat program masih kurang, rendah, atau terbatas; keenam belas, indikator P1-E4 atau pelaksanaan sosialisasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *process* dengan variabel pemberdayaan *express*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan sosialisasi masih kurang, rendah, atau terbatas; ketujuh belas, indikator P1-E5 atau partisipasi RTM, yaitu hubungan antara variabel evaluasi process dengan variabel pemberdayaan *express*, bahwa partisipasi RTM dalam kegiatan program masih kurang, rendah, atau terbatas; kedelapan belas, indikator P1-E6 atau penyediaan kebutuhan,

yaitu hubungan antara variabel evaluasi *process* dengan variabel pemberdayaan *equip*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam peyediaan kebutuhan program masih kurang, rendah, atau terbatas; kesembilan belas, indikator P1-E7 atau pelaksanaan evaluasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *process* dengan variabel pemberdayaan *evaluate*, bahwa keterlibatan masyarakat dalam evaluasi masih kurang, rendah, atau terbatas; kedua puluh, indikator P2-E1 atau hasil pelaksanaan kegiatan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *envision*, bahwa hasil pelaksanaan kegiatan masih kurang efektif terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh satu, indikator P2-E2 atau hasil pelaksanaan pelatihan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *educate*, bahwa hasil pelaksanaan pelatihan masih kurang efektif terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh dua, indikator P2-E3 atau hasil dari mengatasi masalah, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *eliminate*, bahwa masalah penghambat program yang berhasil diatasi masih kurang efektif terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh tiga, indikator P2-E4 atau hasil pelaksanaan sosialisasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *express*, bahwa hasil pelaksanaan sosialisasi masih kurang efektif terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh empat, indikator P2-E5 atau hasil partisipasi RTM, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *enthus*, bahwa hasil partisipasi RTM masih kurang efektif terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh lima, indikator P2-E6 atau tersedianya kebutuhan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *equip*, bahwa tersedianya kebutuhan program masih kurang efektif

terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh enam, indikator P2-E7 atau hasil pelaksanaan evaluasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *product* dengan variabel pemberdayaan *evaluate*, bahwa hasil pelaksanaan evaluasi masih kurang efektif terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh tujuh, indikator O-E2 atau manfaat pelaksanaan pelatihan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *outcome* dengan variabel pemberdayaan *educate*, bahwa pelatihan yang dilaksanakan masih kurang bermanfaat terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh delapan, indikator O-E3 atau manfaat teratasnya masalah, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *outcome* dengan variabel pemberdayaan *eliminate*, bahwa teratasnya masalah-masalah yang menghambat program masih kurang bermanfaat terhadap pencapaian tujuan program; kedua puluh sembilan, indikator O-E4 atau manfaat sosialisasi, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *outcome* dengan variabel pemberdayaan *express*, bahwa sosialisasi yang dilaksanakan masih kurang bermanfaat terhadap pencapaian tujuan program; ketiga puluh, indikator O-E6 atau manfaat tersedianya kebutuhan, yaitu hubungan antara variabel evaluasi *outcome* dengan variabel pemberdayaan *equip*, bahwa tersedianya kebutuhan program masih kurang bermanfaat terhadap pencapaian tujuan program.

Merujuk pada pendapat Watson yang dikutip oleh Adi (2003) tentang dua kelompok hambatan yaitu “kepribadian individu” serta “sistem sosial” dan kemudian Watson merekomendasikan 3 (tiga) pertanyaan yaitu: (1) siapa yang melakukan perubahan; (2) bentuk perubahan seperti apa yang akan dilakukan; dan (3) bagaimana prosedur untuk melakukan perubahan tersebut, maka rekomendasi Watson tersebut kemudian terjawab oleh temuan-temuan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Siapa yang melakukan perubahan: terjawab melalui temuan penelitian terhadap sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program;
- 2) bentuk perubahan seperti apa yang akan dilakukan: terjawab melalui temuan penelitian terhadap bagaimana efektifitas pencapaian tujuan program; dan
- 3) Bagaimana prosedur untuk melakukan perubahan: terjawab melalui temuan penelitian terhadap pencapaian setiap variabel pemberdayaan masyarakat.

Hasil Temuan Penelitian serta merujuk pada rekomendasi Waston yang dikutip oleh Adi (2003), maka direkomendasikan strategi pencapaian tujuan program PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, sebagai berikut: pertama, mempertahankan indikator pemberdayaan yang menjadi faktor pendukung, yaitu indikator pemberdayaan yang telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada masyarakat utamanya masyarakat miskin untuk terlibat dalam program, serta indikator yang telah memiliki efektifitas dalam pencapaian tujuan program.

Kedua, optimalisasi terhadap indikator pemberdayaan yang masih kurang, rendah, atau terbatas, yaitu indikator yang berhubungan dengan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program, serta indikator yang berhubungan dengan efektifitas hasil dan manfaat program terhadap peningkatan kesejahteraan dan kesempatan kerja bagi masyarakat utamanya masyarakat miskin secara mandiri.

Ketiga, mengikutsertakan masyarakat, utamanya masyarakat miskin secara aktif dalam seluruh proses pemberdayaan, khususnya terhadap indikator pemberdayaan yang ternyata belum atau tidak melibatkan masyarakat, yaitu pada proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Artinya bahwa

masyarakat adalah pelaku perubahan, sehingga dominasi para pelaksana atau pelaku program semakin di minimalisir dan lebih diarahkan pada kegiatan pendampingan.

Keempat, pelaksanaan sosialisasi untuk menciptakan kesepahaman dan kesamaan persepsi terhadap program dan tujuan program harus dilakukan secara terus menerus pada seluruh proses pemberdayaan dengan lebih mendorong dan mengedepankan peranan masyarakat secara lebih aktif dan seluas-luasnya dalam penyebaran informasi. Terakhir, identifikasi dan penyelesaian masalah secara komprehensif dalam rangka kesinambungan, pengembangan, dan penyempurnaan program pemberdayaan masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Keterlibatan masyarakat dalam PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pertama, masyarakat terlibat dalam proses identifikasi masalah yang menghambat program dan pengambilan keputusan dalam menetapkan masalah yang menghambat program; kedua, masyarakat kurang terlibat dalam proses perencanaan kegiatan, penetapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, mengatasi masalah, pelaksanaan sosialisasi, perencanaan partisipasi RTM, penetapan partisipasi RTM, partisipasi RTM, penetapan kebutuhan program, penyediaan kebutuhan program, penetapan evaluasi, dan pelaksanaan evaluasi; dan ketiga, masyarakat tidak terlibat dalam proses perencanaan pelatihan, penetapan pelatihan, perencanaan sosialisasi, penetapan sosialisasi, perencanaan kebutuhan program, dan perencanaan evaluasi.

Efektifitas pencapaian tujuan PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

pertama, proses pemberdayaan yang efektif dalam pencapaian tujuan program yaitu manfaat kegiatan, manfaat partisipasi RTM, dan manfaat evaluasi; dan kedua proses pemberdayaan yang kurang efektif dalam pencapaian tujuan program yaitu hasil kegiatan, hasil pelatihan, manfaat pelatihan, hasil mengatasi masalah, manfaat mengatasi masalah, hasil sosialisasi, manfaat sosialisasi, hasil partisipasi RTM, hasil penyediaan kebutuhan program, manfaat penyediaan kebutuhan program, dan hasil evaluasi.

Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa pertama: faktor pendukung adalah proses pemberdayaan yang telah sesuai dengan tujuan dan prinsip dasar PNPM Mandiri Perdesaan, sehingga dengan demikian maka faktor pendukung PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu identifikasi masalah yang menghambat program, pengambilan keputusan dalam menetapkan masalah yang menghambat program, manfaat kegiatan, manfaat partisipasi RTM, dan manfaat evaluasi; kedua: faktor penghambat pemberdayaan adalah proses yang masih kurang atau belum sesuai dengan tujuan dan prinsip dasar PNPM Mandiri Perdesaan, sehingga dengan demikian maka faktor penghambat PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Tanete Riattang Timur yaitu perencanaan kegiatan, penetapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, perencanaan pelatihan, penetapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, mengatasi masalah, perencanaan sosialisasi, penetapan sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, perencanaan partisipasi RTM, penetapan partisipasi RTM, partisipasi RTM, perencanaan kebutuhan program, penetapan kebutuhan program, penyediaan kebutuhan program, penetapan evaluasi, perencanaan evaluasi, dan pelaksanaan evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Dunn, W. (1999). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dye, T. R. (2002) *Understanding Public Policy*., New Jersey: Prentice-Hall.
- Indiahono, D. (2009). *Kebijakan Publik Berbasis Dinamic Policy Analysis*. Yogyakarta: Gava Media.